

Krisis Ekologi dan Resistensi Budaya: Integrasi Ekospiritualitas Islam dan *Indigenous Knowledge* dalam Pola Asuh Anak Suku Kajang

Sulaeman¹, Nurhidaya M², Abdillah³

sulaemanm@unismuh.ac.id¹, nurhidayam@unismuh.ac.id², abdillah@unismuh.ac.id³

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia^{1,2,3}

Correspondent Author: ✉ Sulaeman

Email: sulaemanm@unismuh.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.58194/pekerti/v8i1.7604>

Received: 2026-01-19; Accepted: 2026-02-10; Published: 2026-02-17

ABSTRACT

This study analyzes the integration of Islamic eco-spirituality and indigenous knowledge in child-rearing practices within the Kajang indigenous community in South Sulawesi and its implications for children's ecological character formation. Using a descriptive qualitative approach with an ethnographic orientation, the research involved a two-week live-in field engagement with twelve purposively selected Muslim families in Kajang Luar. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using thematic narrative analysis. The findings indicate that values of tauhid, amanah, and customary ecological ethics are internalized through daily habituation, parental role modeling, customary rituals, and children's direct involvement in environmental activities. The integration of Islamic values and indigenous knowledge fosters an ecological character characterized by a simple way of life (kamase-mase), care for nature, ecological self-restraint, and communal responsibility. This study highlights child-rearing as a primary mechanism for transmitting eco-spiritual values that sustain ecological ethics, extending beyond previous studies focused mainly on customary institutions or conservation practices. The study concludes that eco-spiritual child-rearing serves as a form of cultural resilience in responding to ecological crises and offers a relevant model for contextual Islamic education.

Keywords: *Islamic Eco-spirituality; Child-rearing practices; Indigenous Knowledge; Ecological Character; Kajang Community.*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis integrasi ekospiritualitas Islam dan *indigenous knowledge* dalam pola asuh anak masyarakat adat Kajang di Sulawesi Selatan serta implikasinya terhadap pembentukan karakter ekologis anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berorientasi etnografi melalui keterlibatan lapangan (*live-in*) selama dua pekan dengan dua belas keluarga Muslim Kajang Luar yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam,

dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis naratif tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *tauhid*, *amanah*, dan etika ekologis adat diinternalisasikan melalui pembiasaan keseharian, keteladanan orang tua, ritual adat, serta keterlibatan langsung anak dalam aktivitas lingkungan. Integrasi nilai Islam dan *indigenous knowledge* membentuk karakter ekologis anak yang ditandai oleh sikap hidup sederhana (*kamase-mase*), kepedulian terhadap alam, kontrol diri ekologis, dan tanggung jawab komunal. Penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh anak merupakan mekanisme utama transmisi nilai ekospiritual yang menopang keberlanjutan etika ekologis masyarakat Kajang. Disimpulkan bahwa pola asuh ekospiritual menjadi bentuk respons budaya yang efektif terhadap krisis ekologi dan relevan bagi pengembangan pendidikan Islam kontekstual.

Kata Kunci: Ekospiritualitas Islam; Pola Asuh Anak; *Indigenous Knowledge*; Karakter Ekologis; Masyarakat Kajang.



Copyright © 2026 by Author.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Krisis ekologi global yang semakin intensif dalam beberapa dekade terakhir tidak hanya menandai kerusakan sistem alam, tetapi juga mencerminkan krisis yang lebih dalam pada cara pandang manusia terhadap relasinya dengan lingkungan. Perubahan iklim, degradasi hutan, pencemaran air, serta hilangnya keanekaragaman hayati menunjukkan bahwa persoalan lingkungan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kegagalan teknis atau kebijakan, melainkan sebagai krisis nilai, etika, dan spiritualitas manusia modern (Belardinelli, 2022). Dalam konteks ini, pendidikan, terutama pendidikan sejak usia dini, menjadi arena strategis untuk membangun kembali kesadaran ekologis yang berakar pada nilai moral dan spiritual, bukan sekadar pada regulasi atau pengetahuan kognitif (Jančius & Gavėnauskas, 2022; Caudill et al., 2024).

Di Indonesia, krisis ekologi memiliki dampak lokal yang tidak kalah serius. Di berbagai wilayah, termasuk Sulawesi Selatan, tekanan terhadap lingkungan meningkat seiring dengan ekspansi ekonomi, perubahan gaya hidup, dan penetrasi teknologi digital dalam kehidupan keluarga. Anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang semakin terlepas dari alam, sementara pola asuh keluarga modern cenderung berorientasi pada kenyamanan, konsumsi, dan penggunaan gawai, yang secara tidak langsung mengurangi interaksi langsung anak dengan lingkungan hidupnya (Widodo et al., 2024; Amrillah et al., 2020). Kondisi ini memperlemah transmisi nilai-nilai ekologis lintas generasi serta berkontribusi pada lahirnya generasi yang memandang alam hanya sebagai sarana untuk dimanfaatkan saja, bukan sebagai ruang hidup bersama yang memiliki nilai intrinsik.

Dalam situasi krisis tersebut, komunitas adat justru sering kali tampil sebagai ruang resistensi budaya terhadap arus modernisasi yang eksploitatif. *Indigenous knowledge* yang hidup dalam masyarakat adat tidak hanya menyimpan pengetahuan teknis tentang pengelolaan lingkungan, tetapi juga memuat sistem nilai, etika, dan spiritualitas yang mengatur relasi manusia dengan alam secara berkelanjutan

(Yuliawati & Widiastuti, 2019; Tenjei et al., 2022).

Berbagai studi menunjukkan bahwa pengetahuan ekologis tradisional berperan penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan melalui mekanisme moral, simbolik, dan komunal yang tertanam kuat dalam kehidupan sehari-hari (Efriani et al., 2020; Nesterova, 2020; Acharibasam & McVittie, 2022).

Salah satu komunitas adat yang kerap dirujuk dalam diskursus keberlanjutan lingkungan di Indonesia adalah masyarakat Kajang di Sulawesi Selatan. Masyarakat ini dikenal memiliki sistem nilai yang kuat dalam menjaga hutan adat dan lingkungan hidup melalui ajaran *Pasang ri Kajang*, yang mengatur tata kehidupan sosial, spiritual, dan ekologis (Arif & Aini, 2025). *Pasang ri Kajang* tidak hanya berfungsi sebagai pedoman adat, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai keislaman yang hidup dalam komunitas, seperti ketaatan kepada Tuhan, amanah terhadap alam, serta pengendalian diri dalam pemanfaatan sumber daya (Sabri et al., 2023; Tahir et al., 2025). Sejumlah penelitian terdahulu tentang Suku Kajang umumnya berfokus pada aspek identitas budaya (Sahabuddin & Hildayanti, 2023), simbolisme pakaian hitam dan kepemimpinan Ammatoa (Sammak, 2023), sistem hukum adat (Adiasih & Sarmono, 2024), serta praktik konservasi hutan adat (Megawati & Mahdiannur, 2021). Kajian-kajian tersebut menegaskan komitmen ekologis masyarakat Kajang sebagai bentuk *indigenous knowledge* yang berdaya tahan tinggi.

Namun demikian, kajian tentang pola asuh anak dalam masyarakat Kajang, khususnya yang menempatkan pengasuhan sebagai medium transmisi nilai ekospiritualitas, masih relatif terbatas. Padahal, keberlanjutan nilai-nilai ekologis dan spiritual dalam komunitas adat sangat ditentukan oleh bagaimana nilai tersebut diwariskan dan diinternalisasikan sejak usia dini melalui praktik pengasuhan keluarga dan komunitas. Minimnya perhatian terhadap dimensi pengasuhan menyebabkan pemahaman tentang keberhasilan masyarakat Kajang dalam menjaga lingkungan cenderung berhenti pada level struktur adat, tanpa menelusuri mekanisme pendidikan nilai yang bekerja di ranah domestik dan keseharian anak.

Di sisi lain, dalam konteks masyarakat Muslim, pendidikan Islam menyediakan kerangka teologis dan etis yang kuat untuk membangun kesadaran ekologis. Konsep tauhid menegaskan kesatuan ciptaan dan ketundukan manusia kepada Tuhan, sementara konsep amanah dan *khalifah fil ard* menempatkan manusia sebagai penjaga bumi yang bertanggung jawab secara moral dan spiritual. Sejumlah studi menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan keluarga dan komunitas dapat memperkuat karakter moral dan spiritual anak, termasuk dalam aspek kepedulian terhadap lingkungan (Karim, 2022; Sholehuddin et al., 2023). Namun, kajian pendidikan Islam sering kali dipisahkan dari konteks ekologis lokal, sehingga nilai-nilai teologis tersebut tidak selalu terhubung secara konkret dengan praktik lingkungan sehari-hari.

Keterpisahan antara kajian pendidikan Islam dan kajian *indigenous knowledge* inilah yang membentuk celah penelitian (*research gap*) dalam studi pendidikan karakter ekologis. Penelitian tentang *indigenous knowledge* umumnya menekankan aspek budaya dan konservasi lingkungan, sementara studi tentang pendidikan Islam lebih banyak berfokus pada dimensi normatif dan ritual keagamaan tanpa

mengaitkannya secara eksplisit dengan praktik ekologis berbasis lokalitas (Amrullah et al., 2025; Setianingrum et al., 2024; Karman et al., 2023; Bsoul et al., 2022; Fua et al., 2018). Akibatnya, belum banyak kajian yang menjelaskan bagaimana integrasi nilai-nilai Islam dan *indigenous knowledge* bekerja secara nyata dalam praktik pengasuhan anak sebagai strategi resistensi budaya terhadap krisis ekologi.

Berangkat dari celah tersebut, artikel ini berargumen bahwa pola asuh anak dalam masyarakat adat Kajang merupakan bentuk resistensi budaya yang efektif terhadap krisis ekologi, melalui integrasi ekospiritualitas Islam dan *indigenous knowledge* dalam kehidupan sehari-hari. Pengasuhan tidak dipahami sekadar sebagai praktik domestik, melainkan sebagai arena pendidikan karakter ekologis yang menanamkan kesadaran moral, spiritual, dan komunal secara simultan. Melalui pembiasaan, keteladanan, ritual adat, dan keterlibatan langsung anak dalam aktivitas lingkungan, masyarakat Kajang membangun cara pandang anak yang memosisikan alam sebagai amanah Tuhan dan warisan leluhur yang harus dijaga, bukan dieksploitasi.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana integrasi nilai ekospiritualitas Islam dan *indigenous knowledge* diwujudkan dalam pola asuh anak masyarakat Kajang, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter ekologis anak. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pendidikan Islam dan pendidikan berbasis *indigenous knowledge* dengan menawarkan kerangka integratif yang kontekstual. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan alternatif dalam merumuskan model pengasuhan dan pendidikan karakter ekologis yang relevan untuk merespons tantangan krisis lingkungan global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan orientasi etnografi untuk mengkaji praktik pengasuhan anak berbasis ekospiritualitas dalam masyarakat adat Kajang. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan sekadar menggambarkan perilaku pengasuhan, melainkan memahami makna, nilai, dan logika budaya yang melandasi praktik tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui perspektif etnografi, peneliti berupaya menangkap relasi simbolik antara agama, adat, dan lingkungan sebagaimana dipraktikkan secara alami dalam konteks pengasuhan anak yang sarat dengan ritual, keteladanan, dan pembiasaan nilai (Sholeh, 2023; Khan et al., 2025). Untuk itu, peneliti melakukan keterlibatan langsung dengan komunitas melalui pendekatan *live-in* dalam kurun waktu dua pekan, sehingga interaksi antara orang tua, anak, dan lingkungan dapat diamati secara intensif dalam situasi sosial yang wajar.

Partisipan penelitian terdiri atas dua belas keluarga Muslim yang berasal dari komunitas Kajang Luar, yaitu wilayah permukiman masyarakat adat Kajang yang berada di luar kawasan hutan adat sakral (*Kajang Dalam*), namun masih memegang teguh ajaran *Pasang ri Kajang*. Wilayah Kajang Luar dipilih karena berada pada persimpangan antara tradisi adat dan pengaruh modernitas, sehingga relevan untuk mengkaji dinamika resistensi budaya dalam praktik pengasuhan anak. Jumlah

partisipan tersebut dinilai memadai untuk mencapai kejenuhan data, mengingat karakter komunitas yang relatif homogen dan fokus penelitian yang bersifat mendalam. Pemilihan partisipan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria keluarga yang secara konsisten menerapkan nilai-nilai Islam dan adat dalam pengasuhan, memiliki anak usia sekolah, serta diakui oleh komunitas sebagai bagian dari masyarakat yang masih menjalankan prinsip *kamase-mase*.

Anak-anak dalam keluarga partisipan berperan sebagai subjek tidak langsung penelitian, dengan rentang usia sekitar 6–15 tahun serta latar pendidikan formal dari sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama. Rentang usia ini dipilih karena merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter, di mana internalisasi nilai moral, spiritual, dan ekologis berlangsung secara intensif melalui pembiasaan dan pengalaman langsung. Data terkait anak diperoleh melalui observasi perilaku keseharian serta narasi orang tua dan tokoh komunitas, tanpa melibatkan anak sebagai informan wawancara formal demi menjaga kenyamanan dan etika penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis naratif tematik untuk merangkai praktik dan pengalaman pengasuhan menjadi tema-tema besar ekospiritualitas. Proses analisis meliputi transkripsi data, pengodean, dan pengelompokan tema berdasarkan nilai tauhid, amanah, dan akhlak lingkungan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode serta *member checking* terbatas (Galanis, 2018). Pertimbangan etis menjadi perhatian utama dengan menjunjung persetujuan sadar informan, penghormatan terhadap norma adat dan ruang sakral, serta perlindungan kerahasiaan identitas partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian hasil ini menyajikan temuan empiris penelitian mengenai praktik pengasuhan anak dalam masyarakat adat Kajang yang berlandaskan integrasi nilai-nilai ekospiritualitas Islam dan *indigenous knowledge*. Paparan hasil difokuskan pada tiga aspek utama. *Pertama*, bagaimana nilai-nilai ekospiritualitas diinternalisasikan dalam praktik pengasuhan anak melalui pembiasaan, keteladanan, ritual adat, dan keterlibatan langsung anak dalam aktivitas lingkungan. *Kedua*, bagaimana sinergi antara nilai pendidikan Islam dan *indigenous knowledge* bekerja secara simultan dalam membentuk pola pendidikan moral, spiritual, dan ekologis anak, baik di ranah keluarga, komunitas, maupun pendidikan formal. *Ketiga*, bagaimana integrasi nilai-nilai tersebut berimplikasi terhadap pembentukan karakter ekologis anak yang tercermin dalam perilaku keseharian, sikap terhadap alam, serta kesadaran moral dan spiritual dalam menjaga lingkungan. Temuan-temuan ini disajikan sebagai gambaran faktual berdasarkan hasil observasi dan wawancara lapangan sebelum dianalisis lebih lanjut pada bagian pembahasan.

Integrasi Nilai-Nilai Ekospiritualitas dalam Praktik Pengasuhan Anak Masyarakat Kajang

Praktik pengasuhan anak dalam masyarakat adat Kajang menunjukkan keterpaduan yang kuat antara nilai spiritual, kesederhanaan hidup, dan etika ekologis yang bersumber dari ajaran Islam dan kearifan lokal. Pengasuhan anak dilakukan bukan melalui instruksi formal, tetapi dengan pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan langsung anak dalam aktivitas keseharian komunitas. Pola ini membentuk sistem pengasuhan holistik, di mana dimensi moral, spiritual, dan ekologis hadir secara bersamaan dalam kehidupan anak. Seperti dikatakan salah satu informan, “Kami mengajarkan anak untuk melihat alam sebagai ciptaan Tuhan yang harus dijaga, bukan dieksploitasi.”

Anak-anak sejak dini dilibatkan dalam aktivitas pertanian dan pengelolaan lingkungan, seperti mengolah lahan, merawat tanaman, dan menjaga kebersihan. Keterlibatan ini mengajarkan pengendalian diri ekologis, misalnya larangan menebang pohon sembarangan dan kewajiban menjaga kesucian tanah dan sumber air. Prinsip-prinsip ini ditekankan melalui praktik langsung dan pengawasan sosial komunitas, sehingga memperkuat internalisasi nilai ekologis pada anak.

Ritual adat seperti *kalomba*, *Pa’nganro*, *Andingingi*, dan *akkattere’* memainkan peran penting dalam pengasuhan anak, menjadi medium untuk menanamkan nilai spiritual dan ekologis. Ritual *Andingingi*, misalnya, mengajarkan anak tentang relasi manusia dan alam sebagai hubungan spiritual yang harus dijaga. Seorang informan menyatakan, “*Andingingi* mengingatkan kami bahwa alam adalah bagian dari Tuhan yang harus dipelihara dengan doa dan perilaku hidup selaras.”

Dalam pengasuhan sehari-hari, orang tua menekankan pendidikan melalui keteladanan. Anak-anak belajar dari perilaku orang dewasa yang mencerminkan nilai seperti kejujuran (*lempu*), kebijaksanaan (*amaccang*), keteguhan (*getteng*), dan kesederhanaan (*kamase-mase*). Nilai-nilai ini diinternalisasikan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan komunal serta kepatuhan terhadap aturan adat, termasuk larangan penggunaan alat-alat modern di kawasan sakral. Salah satu informan menambahkan, “Kami mengajarkan anak-anak untuk hidup sederhana dan menghargai alam, seperti yang diajarkan *Pasang ri Kajang*.”

Pengasuhan tidak melibatkan hukuman fisik, melainkan komunikasi simbolik dan narasi adat. Cerita leluhur digunakan untuk menanamkan kesadaran bahwa merusak lingkungan berarti melanggar prinsip tauhid dan mengingkari tanggung jawab manusia sebagai penjaga ciptaan Tuhan. Dengan pendekatan ini, kontrol diri anak diperkuat, dan keterkaitan antara nilai moral, spiritual, dan ekologis semakin terinternalisasi.

Tabel 1. Integrasi Nilai-Nilai Ekospiritual dalam Pola Asuh Anak pada Masyarakat Kajang

Aspek	Deskripsi
Nilai Ekospiritual	Spiritualitas, kesederhanaan, dan etika ekologis berbasis nilai <i>lempu</i> , <i>amaccang</i> , <i>getteng</i> , dan <i>kamase-mase</i> .
Keterlibatan Anak	Anak terlibat sejak dini dalam pertanian dan penjagaan lingkungan.
Ritual Adat	Ritual <i>kalomba</i> , <i>Pa’nganro</i> , <i>Andingingi</i> , dan <i>akkattere’</i> menanamkan kesadaran ekologis.

Pola Pendidikan	Pendidikan melalui keteladanan dan <i>pappasang</i> ; disiplin tanpa hukuman fisik.
Peran Komunitas	Keluarga, tetua adat, tokoh agama, dan <i>uragi</i> berperan kolektif.

Berdasarkan uraian di atas, temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai ekospiritualitas dalam praktik pengasuhan anak masyarakat Kajang berlangsung secara menyeluruh dan konsisten melalui pembiasaan, keteladanan, ritual adat, serta keterlibatan aktif anak dalam aktivitas lingkungan. Pengasuhan tidak dipisahkan antara dimensi spiritual, moral, dan ekologis, melainkan dijalankan sebagai satu kesatuan dalam kehidupan sehari-hari anak. Nilai-nilai Islam seperti tauhid dan amanah berpadu dengan prinsip adat *Pasang ri Kajang* dalam membentuk pola asuh yang menanamkan kesadaran ekologis sejak dini, tanpa mengandalkan instruksi formal atau hukuman fisik.

Sinergi Nilai Pendidikan Islam dan *Indigenous Knowledge*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, praktik pengasuhan anak dalam masyarakat Kajang memperlihatkan adanya sinergi yang kuat antara nilai-nilai pendidikan Islam dan *indigenous knowledge* yang hidup dalam tradisi adat. Kedua sistem nilai tersebut tidak diposisikan secara terpisah, melainkan saling melengkapi dan menguatkan dalam membentuk pola pendidikan moral, spiritual, dan ekologis anak. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai Islam seperti tauhid, akhlak, dan amanah terinternalisasi bersamaan dengan prinsip-prinsip adat yang tertuang dalam *Pasang ri Kajang*.

Hasil observasi menunjukkan bahwa nilai tauhid menjadi fondasi utama dalam membangun cara pandang anak terhadap alam. Anak-anak diajarkan untuk memahami alam sebagai ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dihormati. Pandangan ini diperkuat oleh ajaran adat yang menempatkan manusia sebagai bagian dari tatanan kosmis yang lebih luas, bukan sebagai penguasa mutlak atas alam. Seorang informan mengatakan, "Kami mengajarkan anak-anak kami untuk melihat alam sebagai anugerah dari Tuhan, jadi menjaga alam adalah tanggung jawab mereka." Dengan demikian, tanggung jawab terhadap lingkungan dipahami sebagai kewajiban religius sekaligus kewajiban adat.

Dalam praktik keseharian, sinergi nilai pendidikan Islam dan *indigenous knowledge* tampak dalam pembiasaan spiritual yang terintegrasi dengan aktivitas lingkungan. Kegiatan seperti merawat kebun, membersihkan lingkungan, dan menjaga kawasan adat sering disertai dengan doa atau dzikir singkat. Praktik ini membentuk pemahaman pada anak bahwa aktivitas ekologis merupakan bagian dari pengabdian kepada Tuhan dan bukan sekadar aktivitas duniawi. Nilai-nilai tersebut diperoleh anak melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan keluarga dan komunitas.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pendidikan moral anak disampaikan melalui bahasa etika ganda yang bersumber dari ajaran Islam dan adat. Nilai kejujuran, misalnya, diajarkan melalui larangan agama terhadap kebohongan dan diperkuat oleh ungkapan adat yang menekankan pentingnya hidup dekat dengan kejujuran. Seperti yang dikatakan salah satu informan, "Kejujuran adalah

nilai utama kami, baik dalam adat maupun agama.” Pendekatan ini menciptakan penguatan moral berlapis yang membantu anak memahami bahwa pelanggaran etika tidak hanya berdampak secara sosial, tetapi juga memiliki konsekuensi spiritual dan kultural.

Ritual komunal seperti *Pa’nganro* menjadi ruang penting bagi sinergi nilai pendidikan Islam dan *indigenous knowledge* dalam pengasuhan anak. Ritual ini dipahami sebagai doa kolektif tidak hanya untuk keselamatan manusia, tetapi juga untuk keberlangsungan alam dan lingkungan sekitar. Seorang informan menjelaskan, “*Pa’nganro* mengajarkan anak-anak bahwa doa untuk alam adalah doa untuk seluruh kehidupan.” Anak-anak dilibatkan secara aktif dalam persiapan dan pelaksanaan ritual, sehingga menumbuhkan kesadaran bahwa kesejahteraan manusia dan kelestarian lingkungan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Nilai *kamase-mase* atau kesederhanaan hidup juga menjadi titik temu antara ajaran Islam dan *indigenous knowledge*. Anak-anak dibiasakan untuk hidup sederhana, tidak berlebihan dalam memanfaatkan sumber daya alam, serta menghargai hasil kerja bersama. Pembiasaan ini terlihat dalam pola konsumsi, penggunaan sumber daya, dan sikap terhadap kepemilikan material, yang semuanya diarahkan pada prinsip kecukupan dan tanggung jawab sosial.

Dalam konteks pendidikan formal, hasil observasi menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dan *indigenous knowledge* juga diintegrasikan dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru yang memahami ajaran agama dan adat setempat mengaitkan nilai-nilai *Pasang ri Kajang* dengan materi pendidikan agama dan moral. Hal ini membantu anak melihat kesinambungan nilai antara lingkungan keluarga, komunitas, dan sekolah.

Implikasi Integrasi Nilai Ekospiritualitas terhadap Pembentukan Karakter Ekologis Anak

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, integrasi nilai-nilai ekospiritualitas dalam praktik pengasuhan masyarakat Kajang berimplikasi langsung terhadap pembentukan karakter ekologis anak. Anak-anak menunjukkan perilaku ramah lingkungan yang relatif konsisten dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan lingkungan, menghormati ruang-ruang alam yang dianggap sakral, serta memperlakukan makhluk hidup dengan penuh kehati-hatian. Perilaku tersebut tidak muncul sebagai hasil kepatuhan terhadap aturan formal, melainkan sebagai ekspresi kesadaran internal yang terbentuk melalui pembiasaan nilai moral dan spiritual.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak memahami larangan-larangan ekologis, seperti membuang sampah sembarangan, merusak hutan, atau mencemari sumber air, bukan sekadar sebagai aturan sosial, tetapi sebagai tindakan yang memiliki konsekuensi moral dan spiritual. Pandangan ini diperkuat oleh ajaran adat dan keyakinan religius yang hidup dalam masyarakat, sehingga membentuk pemahaman anak bahwa tindakan merusak alam berarti melanggar nilai adat dan kehendak Tuhan. Pemahaman ini membangun kontrol diri internal yang relatif kuat dalam diri anak ketika berinteraksi dengan lingkungan.

Pandangan hidup masyarakat Kajang yang menempatkan manusia sebagai bagian dari tatanan ekologis yang lebih luas turut membentuk sikap rendah hati dan kesadaran akan batas peran manusia pada diri anak. Prinsip *kamase-mase* atau kesederhanaan hidup tercermin dalam perilaku anak yang terbiasa menggunakan sumber daya alam secara secukupnya, menghindari pemborosan, serta menghargai hasil kerja bersama. Anak-anak juga dilibatkan dalam pengelolaan kebun keluarga dan aktivitas lingkungan lainnya sebagai bentuk tanggung jawab terhadap ruang hidup bersama. Seperti yang diungkapkan oleh seorang informan, "Kami ajarkan anak-anak untuk hidup sederhana, agar alam tetap terjaga dan cukup bagi kita semua."

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter ekologis anak berlangsung melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif. Anak-anak terlibat dalam aktivitas bermain di alam, memanfaatkan bahan-bahan alami untuk permainan, serta berpartisipasi dalam kerja kolektif di ladang dan lingkungan sekitar. Aktivitas-aktivitas tersebut menjadi media pembelajaran ekologis yang memungkinkan anak memahami secara konkret batas pemanfaatan alam dan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan.

Dalam konteks pendidikan keagamaan, anak-anak memperoleh pemahaman bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari kewajiban religius. Konsep manusia sebagai *khalifah fil ardh* dipahami secara praktis melalui tindakan nyata merawat alam dan menghindari perilaku yang merusak lingkungan. Seorang informan menjelaskan, "Menghormati alam adalah ibadah bagi kami, dan itu adalah bagian dari ajaran Islam yang kami terapkan setiap hari." Pendidikan keagamaan yang terintegrasi dengan praktik keseharian memperkuat dimensi spiritual dalam karakter ekologis anak.

Anak-anak dalam masyarakat Kajang juga terlibat secara aktif dalam kegiatan sosial dan komunal yang berkaitan dengan lingkungan, seperti kerja bakti dan pemeliharaan fasilitas bersama. Keterlibatan ini menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap lingkungan sebagai ruang hidup bersama, serta memperkuat identitas anak sebagai bagian dari komunitas yang memiliki kewajiban moral terhadap alam.

Tabel 2. Implikasi Pengasuhan Ekospiritualitas terhadap Pembentukan Karakter Ekologis

Nilai Ekospiritual yang Diinternalisasikan	Proses Internalisasi	Karakter Ekologis yang Terbentuk	Implikasi Praktis untuk Guru PAI	Implikasi Praktis untuk Orang Tua Muslim
Tauhid dan tanggung jawab spiritual	Pembiasaan doa, ritual, dan keteladanan religius	Kesadaran menjaga alam sebagai amanah Tuhan	Mengajarkan bahwa menjaga alam adalah ibadah, bisa diterapkan dalam pembelajaran agama.	Mendorong anak terlibat dalam kegiatan alam sebagai amanah dari Tuhan.
Kesederhanaan	Pembatasan	Sikap hidup	Menyertakan	Mengajarkan

(<i>kamase-mase</i>)	konsumsi dan penggunaan sumber daya	sederhana dan tidak eksploitatif	nilai kesederhanaan dalam pembelajaran agama dan keseharian.	anak untuk hidup sederhana dan menghargai hasil kerja bersama.
Etika ekologis adat	Larangan merusak hutan dan ruang sakral	Perilaku ramah lingkungan dan disiplin ekologis	Menyampaikan etika ekologis dalam konteks Islam dan adat.	Menanamkan prinsip menjaga kebersihan dan menghormati alam dalam keluarga.
Keteladanan moral (<i>lempu, getteng</i>)	Observasi dan keterlibatan langsung anak	Kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial	Menjadi contoh dalam berperilaku jujur dan bertanggung jawab.	Menjadi teladan dalam kejujuran dan tanggung jawab di rumah.
Pendidikan komunal	Partisipasi dalam kerja bersama dan ritual kolektif	Rasa tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan	Mendorong anak ikut serta dalam kegiatan sosial dan lingkungan sekolah.	Mengajak anak terlibat dalam kegiatan sosial dan menjaga lingkungan bersama.

Berdasarkan paparan tersebut, temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai ekospiritualitas dalam praktik pengasuhan masyarakat Kajang berimplikasi nyata terhadap pembentukan karakter ekologis anak yang bersifat internal, berkelanjutan, dan kontekstual. Karakter ekologis anak tidak dibangun melalui mekanisme kontrol eksternal atau kepatuhan terhadap aturan formal semata, melainkan melalui internalisasi nilai moral, spiritual, dan kultural yang tertanam dalam pengalaman keseharian, ritual komunal, serta keterlibatan langsung dalam aktivitas lingkungan. Nilai tauhid, kesederhanaan, etika ekologis adat, keteladanan moral, dan pendidikan komunal bekerja secara simultan dalam membentuk kesadaran ekologis anak sebagai bagian dari identitas religius dan sosialnya.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menguatkan literatur yang menegaskan bahwa pendidikan ekologis yang efektif bertumpu pada internalisasi nilai, praktik keseharian, dan keterlibatan langsung anak dengan lingkungan, bukan semata pada pembelajaran kognitif atau kepatuhan aturan formal (Nesterova, 2020; Yongabi, 2023). Pola pengasuhan masyarakat Kajang, melalui pembiasaan, keteladanan, ritual adat, dan partisipasi komunal, selaras dengan kajian yang menempatkan *indigenous knowledge* dan pembelajaran berbasis pengalaman sebagai fondasi

pembentukan kesadaran ekologis yang berkelanjutan (Acharibasam & McVittie, 2022; Deng et al., 2024). Temuan ini juga mengonfirmasi riset pendidikan Islam yang menunjukkan bahwa nilai tauhid, amanah, dan konsep *khalifah fil ardh* efektif membentuk perilaku ramah lingkungan ketika dihidupkan dalam praktik keseharian, bukan hanya diajarkan secara normatif (Jamilah et al., 2023; Sholehuddin et al., 2023).

Di sisi lain, penelitian ini mengoreksi kecenderungan studi terdahulu yang lebih menekankan *Pasang ri Kajang* sebagai sistem konservasi atau kepatuhan adat, tanpa menyoroti mekanisme pewarisan nilai melalui pola asuh anak. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan etika ekologis masyarakat Kajang bertumpu pada pembentukan kontrol diri internal anak melalui integrasi tauhid, amanah, dan disiplin ekologis dalam praktik pengasuhan sehari-hari, bukan semata pada aturan adat (Megawati & Mahdiannur, 2021; Sabri et al., 2023). Selain itu, kuatnya konvergensi Islam-adat dalam pengasuhan anak Kajang membedakan komunitas ini dari kelompok adat lain yang lebih dominan berbasis kosmologi lokal, sehingga memperluas pemahaman tentang peran agama dalam memperkuat internalisasi nilai ekologis pada anak (Efriani et al., 2020; Tahir et al., 2025).

Integrasi nilai Islam, khususnya tauhid, dengan adat Kajang melalui *Pasang ri Kajang* membentuk karakter anak yang memandang alam bukan sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai subjek suci yang memiliki nilai spiritual dan moral. Cara pandang ini tercermin dalam praktik pengasuhan yang menempatkan alam sebagai ciptaan Tuhan yang harus dihormati dan dijaga, serta sebagai warisan leluhur yang mengandung amanah kolektif. Anak-anak tidak hanya belajar tentang lingkungan secara kognitif, tetapi menginternalisasi makna ekologis melalui pembiasaan, ritual adat, dan keterlibatan langsung dalam aktivitas keseharian yang sarat nilai spiritual. Pola ini menegaskan bahwa kesadaran ekologis anak tumbuh dari relasi etis dan transendental dengan alam, bukan dari kepatuhan terhadap aturan formal semata, sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan ekologi yang efektif berakar pada nilai dan makna hidup (Nesterova, 2020; Yongabi, 2023).

Bagi dunia pendidikan Islam, temuan ini memberikan refleksi penting bahwa pendidikan lingkungan tidak cukup jika dibatasi pada pembelajaran di ruang kelas atau penyampaian materi normatif semata. Praktik pengasuhan masyarakat Kajang menunjukkan bahwa internalisasi nilai ekologis justru berlangsung kuat melalui ritual harian, keteladanan orang dewasa, serta penghayatan spiritual yang mengaitkan aktivitas lingkungan dengan ibadah. Pendidikan Islam, dalam konteks ini, tidak hanya berfungsi membentuk kesalehan ritual, tetapi juga kesalehan ekologis yang diwujudkan dalam tindakan nyata menjaga alam sebagai amanah Tuhan. Hal ini memperkuat argumen bahwa pendidikan Islam yang bermakna perlu mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis secara kontekstual agar nilai-nilai tauhid, amanah, dan *khalifah fil ardh* benar-benar hidup dalam perilaku peserta didik (Karim, 2022; Sholehuddin et al., 2023).

Keberhasilan pola asuh ekospiritual masyarakat Kajang dapat dipahami melalui konsep amanah yang berlapis, yakni amanah kepada Tuhan dan amanah kepada leluhur. Anak-anak dibesarkan dalam kesadaran bahwa merawat alam

bukan hanya kewajiban religius, tetapi juga tanggung jawab kultural yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam perspektif ekopedagogi, pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang membangun kesadaran kritis melalui pengalaman langsung, keterlibatan emosional, dan relasi etis dengan lingkungan (Deng et al., 2024; Pesonen, 2022). Pola pengasuhan Kajang memenuhi prinsip ini karena anak belajar melalui tubuh, emosi, dan praktik sosial, sehingga nilai ekologis tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi terinternalisasi sebagai sikap hidup. Ekopedagogi juga menekankan pentingnya dimensi kolektif dan transformatif dalam pendidikan, yang tampak jelas dalam peran ritual adat dan praktik komunal sebagai ruang pembelajaran ekologis yang bermakna.

Jika dibandingkan dengan pola pengasuhan pada komunitas adat lain, seperti Baduy (Kurniawan et al., 2025), Dayak (Junida & Suryaningsi, 2025), atau komunitas adat di wilayah lain di Indonesia, masyarakat Kajang menunjukkan keunikan pada kuatnya konvergensi antara Islam dan adat dalam membentuk perilaku ekologis anak. Pada banyak komunitas adat, etika lingkungan bersumber terutama dari kosmologi lokal dan tabu adat, sementara dalam masyarakat Kajang nilai-nilai tersebut diperkuat oleh ajaran Islam tentang tauhid, amanah, dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Konvergensi ini membuat kepedulian terhadap lingkungan tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan adat, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian spiritual. Keunikan inilah yang menjadikan karakter ekologis anak Kajang relatif kuat dan konsisten, karena didukung oleh legitimasi religius dan kultural secara simultan (Sabri et al., 2023; Tahir et al., 2025).

Berdasarkan temuan dan analisis tersebut, model “pola asuh ekospiritual” masyarakat Kajang memiliki relevansi kuat untuk diadaptasi dalam konteks pendidikan formal, khususnya pada jenjang PAUD dan Madrasah Ibtidaiyah berbasis lingkungan di daerah lain. Adaptasi ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai tauhid dan amanah dalam pembelajaran lingkungan, memperkuat keteladanan guru dan orang tua, serta mengembangkan ritual atau praktik harian sederhana yang mengaitkan aktivitas ekologis dengan nilai spiritual. Kurikulum tidak hanya berorientasi pada pengetahuan lingkungan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dan spiritual anak terhadap alam. Dengan pendekatan ini, pendidikan karakter ekologis tidak bersifat artifisial atau temporer, melainkan tumbuh secara organik sebagai bagian dari identitas religius dan sosial anak dalam menghadapi tantangan krisis lingkungan global (Setianingrum et al., 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh anak dalam masyarakat adat Kajang berfungsi sebagai mekanisme pendidikan karakter ekologis yang efektif melalui integrasi ekospiritualitas Islam dan *indigenous knowledge*. Nilai tauhid, amanah, dan *khalifah fil ardh* tidak diajarkan secara normatif, melainkan diinternalisasikan melalui pembiasaan, keteladanan, ritual adat, serta keterlibatan langsung anak dalam aktivitas lingkungan. Integrasi ini membentuk cara pandang anak yang memposisikan alam sebagai ciptaan Tuhan dan warisan leluhur yang

mengandung tanggung jawab moral dan spiritual, sehingga alam diperlakukan sebagai subjek bermakna, bukan objek eksploitasi. Kontribusi utama penelitian ini terhadap pengembangan keilmuan terletak pada penjelasan mekanisme transmisi nilai ekologis melalui pengasuhan keluarga dan komunitas, yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam kajian tentang masyarakat Kajang dan pendidikan lingkungan berbasis agama.

Temuan ini memberikan refleksi penting bagi pendidikan Islam bahwa pembentukan kesadaran ekologis tidak cukup melalui pembelajaran kognitif di ruang kelas. Praktik pengasuhan masyarakat Kajang menunjukkan bahwa kesalehan ekologis tumbuh melalui praktik keseharian yang mengaitkan aktivitas lingkungan dengan ibadah, keteladanan orang dewasa, dan pengalaman langsung anak. Secara implementatif, model ini dapat diadaptasi dalam pendidikan formal dan keluarga Muslim dengan menekankan pembiasaan harian berbasis nilai tauhid dan amanah, penguatan keteladanan guru dan orang tua, pembelajaran lingkungan berbasis pengalaman, serta pengembangan praktik komunal sederhana yang menghubungkan kepedulian lingkungan dengan nilai spiritual.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup partisipan yang terbatas dan durasi penelitian yang relatif singkat, sehingga temuan belum dimaksudkan untuk generalisasi luas. Riset lanjutan disarankan mengembangkan studi komparatif lintas komunitas dan penelitian longitudinal untuk menguji keberlanjutan karakter ekologis anak, serta penelitian terapan di sekolah untuk menguji adaptasi pola asuh ekospiritual dalam konteks pendidikan formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharibasam, J. B., & McVittie, J. (2022). Connecting Children to Nature Through the Integration of Indigenous Ecological Knowledge Into Early Childhood Environmental Education. *Australian Journal of Environmental Education*, 39(3), 349–361. <https://doi.org/10.1017/aee.2022.37>
- Adiasih, N., & Sarmono, M. (2024). Overview Pluralism Law: Application Ammatoa Customary Crime Kajang, Bulukumba, South Sulawesi After The New Criminal Code Law. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, 18(6). <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n6-059>
- Amrillah, H. M. T., Rahmaningtyas, A., Hartati, M., & Agustin, G. (2020). Peran Orang Tua Di Era Digital. *Zuriah Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i1.1884>
- Amrullah, A. M. K., Murfi, A., Fauzi, A., & Basri, B. (2025). Integrating Islamic Education with Environmental Programs: Strategies for Sustainable Character Development at SMAN 2 and 7 Malang Indonesia. *Qualitative Report*, 30(3), 3276–3287. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2025.6020>
- Arif, M., & Aini, S. N. (2025). Pasang Ri Kajang: Legal Instruments Of Environmental Justice For The Ammatoa Kajang Community. *Petita: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Syariah*, 10(1), 146–163. <https://doi.org/10.22373/petita.v10i1.516>
- Belardinelli, S. (2022). The Human-Nature Relationship In The Anthropocene: A Science-Based Philosophical Perspective. *Azimuth*, 10(19), 19–33.

<https://doi.org/10.1400/289170>

- Bsoul, L., Omer, A., Kucukalic, L., & Archbold, R. H. (2022). Islam's Perspective on Environmental Sustainability: A Conceptual Analysis. *Social Sciences*, 11(6), 228. <https://doi.org/10.3390/socsci11060228>
- Caudill, C. M., Pulsifer, P., Thumbadoo, R. V., & Taylor, D. R. F. (2024). Meeting the Challenges of the UN Sustainable Development Goals Through Holistic Systems Thinking and Applied Geospatial Ethics. *Isprs International Journal of Geo-Information*, 13(4), 110. <https://doi.org/10.3390/ijgi13040110>
- Deng, C., Zhao, Z., Noorhani, N. M. A., & Mustapha, A. A. (2024). An Eco-Psychological Framework for Research on the Physical Environment of Childcare Classrooms and Children's Play Behavior. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1463151>
- Efriani, E., Dewantara, J. A., Utami, D., & Listyaningrum, I. (2020). No Title. *Jurnal Ilmu Lingkungan; Vol 18, No 3 (2020): November 2020* DOI - 10.14710/jis.v%v.%i.%Y.89-101 . <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/ilmulingkungan/article/view/32358>
- Fua, J. L., Nurlila, R. U., Gunawan, F., & Wekke, I. S. (2018). Islamic Education on Formation of Environmental Awareness in Pondok Pesantren Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 156(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/156/1/012035>
- Galanis, P. (2018). Methods of data collection in qualitative research. *Archives of Hellenic Medicine*, 35(2), 268–277. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85044782357&partnerID=40&md5=12ad63254aeb250ed62a5ad6a2a3ff93>
- Jamilah, N. A., Widodo, M., Suhendi, E., Pandikar, E., Affandi, I., Disman, D., Sundawa, D., Safei, A. A., Himayaturohmah, E., Setianingrum, D. A., Setiyo, Dwiyanto, A., Affandi, Y., Riyadi, A., Taufiq, I., Kasdi, A., Farida, U., Karim, A., & Mufid, A. (2023). Environmental Education Through Islamic Lens: Values and Practices. *International Journal of Nusantara Islam*, 30(1), 226. <https://doi.org/10.47836/pjssh.30.1.09>
- Jančius, R., & Gavėnauskas, A. (2022). The Influence of Values and Social Environment on Parents' Environmental Attitudes: Lithuanian Case Study. *Sustainability*, 14(20), 13415. <https://doi.org/10.3390/su142013415>
- Junida, D. S., & Suryaningsi, T. (2025). Childcare in the Dayak Bakati Indigenous Community: A Review of Government Policies and Their Impact on Local Culture and Children's Rights. In *The Emerald Handbook of Decolonising Sustainability: A Global South Perspective* (pp. 233–247). Emerald Publishing. <https://doi.org/10.1108/978-1-83608-216-320251015>
- Karim, A. (2022). Integration of Religious Awareness in Environmental Education. *Qijis (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 10(2), 415. <https://doi.org/10.21043/qijis.v10i2.14404>
- Karman, K., Anwar, R., & Hakim, L. (2023). The Qur'anic Learning Based on Islamic Eco-Theology at Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 169–186. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.24933>
- Khan, N., Khalique, F., & Saini, K. (2025). Qualitative Research Methods: Harnessing Interviews, Focus Groups, Observations, and Document Analysis. In *Qualitative*

Research Methods in Air Transport Management (pp. 27–56). IGI Global.
<https://doi.org/10.4018/979-8-3693-7403-0.ch002>

- Kurniawan, E., Yulawati, S., & Puspasari Suganda, S. (2025). Multilingualism and hybrid identities among Indonesian youth in the indigenous community of Baduy. *International Journal of Multilingualism*, 22(3), 1885–1904. <https://doi.org/10.1080/14790718.2025.2475008>
- Megawati, S., & Mahdiannur, M. A. (2021). Implementation of Forest Conservation Policies based on Local Wisdom of the Ammatoa Kajang Indigenous Community. In S. A., H. H., G. S.H., M. M.E., S. S., G. M., H. D., K. R.D., M. R.R., D. T., & K. J. (Eds.), *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 940, Issue 1). IOP Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/940/1/012082>
- Nesterova, Y. (2020). Rethinking Environmental Education With the Help of Indigenous Ways of Knowing and Traditional Ecological Knowledge. *Journal of Philosophy of Education*, 54(4), 1047–1052. <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12471>
- Pesonen, H. (2022). Innovation, Adaptation, and Maintaining the Balance. *Approaching Religion*, 12(3), 16–31. <https://doi.org/10.30664/ar.112793>
- Sabri, M., Salahuddin, M., Nunsu, L. F. M., & Datu, N. M. (2023). The Cosmology of Tana Toa: Local Knowledge, Traditions, and Experiences of Forest Preservation in South Sulawesi, Indonesia. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 14(3), 759–766. [https://doi.org/10.14505/jemt.14.3\(67\).15](https://doi.org/10.14505/jemt.14.3(67).15)
- Sahabuddin, W., & Hildayanti, A. (2023). Influence of Cosmology in Life and Architecture: Insights from the Kajang People of Indonesia. *ISVS E-Journal*, 10(6), 26–38. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85166353840&partnerID=40&md5=4beb2c947bd7918eb96c9fb9e23d2958>
- Sammak, J. (2023). Patuntung: The encounter of local culture and islamic sharia in the ammatoa kajang community. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial*, 18(1), 177–199. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v18i1.8207>
- Setianingrum, D. A., Setiyo, & Dwiyanto, A. (2024). Environmental Education Through Islamic Lens: Values and Practices. *E3s Web of Conferences*, 482, 4014. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202448204014>
- Sholeh, M. I. (2023). Technology Integration in Islamic Education: Policy Framework and Adoption Challenges. *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization*, 1(02), 82–100. <https://doi.org/10.59653/jmisc.v1i02.155>
- Sholehuddin, M. S., Mucharomah, M., Atqia, W., & Aini, R. (2023). Developing Children's Islamic Spiritual Intelligence in the Digital Age: Indonesian Family Education Methods. *International Journal of Instruction*, 16(1), 357–376. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16120a>
- Tahir, G., Ilham, M., & Asrifan, A. (2025). Eco-sufism in Ammatoa Community: Harmonizing Islamic Values and Local Traditions for Environmental Conservation in Kajang Bulukumba. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 15(1), 124–145. <https://doi.org/10.32350/jitc.151.08>
- Tenjei, T. E., Wabwire, E., & Norvy, P. (2022). Indigenous Cultural Practices and Environmental Conservation: A Case Study of Ogiek Community of Mau Forest of Kenya. *International Journal of Culture and Religious Studies*, 3(2), 1–24.

<https://doi.org/10.47941/ijcrs.1089>

- Widodo, S. F. A., MR, M. I. F., Widiastuti, A., Ahmed, T., & Shahzeb, S. (2024). Implementasi dan dampak pendidikan holistik berbasis lingkungan pada siswa: studi kasus di sekolah alam. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 24(2 SE-Articles), 193–204. <https://doi.org/10.21831/hum.v24i2.76954>
- Yongabi, K. A. (2023). Perspectives on Indigenous Knowledge in Mitigating Climate Change. *Research and Reviews on Healthcare Open Access Journal*, 8(4). <https://doi.org/10.32474/rrhoaj.2023.08.000293>
- Yuliawati, F., & Widiastuti, W. (2019). *Indigenous Women's Response to Modernization in Kampung Naga Tasikmalaya District*. 472–478. <https://doi.org/10.1515/9783110678666-063>